

**PERGULATAN IBU DAN GADIS KECIL MISKIN
DALAM MERAH PENDIDIKAN
(Sebuah Pendekatan Feminisme dalam Novel Ma Yan)**

Didah Nurhamidah¹

Abstrak

Analisis dalam kajian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek feminisme yang dikaji dalam tokoh yaitu Ma Yan dan ibunya Bai Juhua dalam novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro serta nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh tokoh tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan bidang kajian sastra. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, menganalisis isi novel berupa kata-kata atau kalimat dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminisme. Pemasalahan yang di hadapi dari kisah novel Ma Yan menyangkut tridisi patriarki yang sangat melekat dan sulit untuk dilepaskan, serta perjuangan seorang gadis kecil dan ibunya dalam mendapatkan pendidikan dalam tradisi patriarkat.

Kata Kunci: Ma Yan, Novel, kualitatif, Feminisme, pendidikan

1. Pendahuluan

Gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A Kartini semestinya membawa perempuan pada kesetaraannya terhadap laki-laki untuk memperoleh hak pendidikan sampai tingkat tertinggi. Dan setelah itu perempuan menginginkan dirinya untuk berkarier dan memiliki prestasi yang bagus yang kelak akan diaplikasikan kepada masyarakat. Akan tetapi di sisi

¹ Dosen Tetap pada Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

lain tradisi patriarki masih kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat, ketidakadilan perempuan termanifestasi dalam bentuk kekerasan dan beban kerja.

Sampai saat ini masih banyak perempuan yang tidak bisa merasakan pendidikan karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi, karena pada akhirnya perempuan akan turun ke dapur. Anggapan feminim dilekatkan pada perempuan yang berarti lemah, lembut, kurang aktif, dan lebih menaruh kepada perhatian keinginan untuk mengasuh dan mengalah.

Dalam masyarakat patriarki, perempuan dimasukkan ke dalam kubu ramah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki dimasukkan ke dalam kubu umum yang mencangkup kehidupan dan dan lingkungan di luar rumah (Djajaneegara, 2003: 30). Dalam novel Ma Yan ini terlihat bahwa orang beranggapan bahwa ibu dan Ma Yan adalah perempuan lemah, akan tetapi ibu dan Ma Yan berjuang dan membuktikan bahwa mereka tidak lemah yaitu dengan pperjuangan dalam memperoleh pendidikan agar Ma Yan bisa setara dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat ditinjau dari beragam perspektif: filsafat, psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, teologi, gender, dan tentu saja dari perspektif pedagogi itu sendiri. Perspektif yang relevan digunakan untuk meninjau tujuan pendidikan dalam kajian novel Ma Yan ini adalah perspektif ekonomi dan perspektif gender yang dialami oleh Ma Yan dan keluarganya. Pada garis besarnya, secara ekonomi pendidikan bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat umumnya, individu khususnya. Apabila dipandang melalui perspektif gender, pendidikan, pada garis besarnya, bertujuan membebaskan perempuan dari diskriminasi gender yang seringkali disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan tradisi. Berikut ini akan dibahas dengan

agak mendalam tentang perjuangan Ma Yan dalam memperoleh hak pendidikannya.

2. Landasan Teori

a. Pendekatan Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *Femme* (*women*), feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarjinalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2007:184). Menurut Moeliono dalam Suharti dan Suharto (2005: 241) Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan.

Paradigma teori feminis, menurut Anwar (2009: 16) secara umum mengarahkan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai relasi-relasi kekuasaan dan jalan yang dilakukan oleh wanita baik secara individual maupun sebagai anggota dari kelompok subordinat untuk bernegosiasi. Secara garis besar tujuan dari pendekatan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (wanita) agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Oleh karena itu feminis hendaklah dapat membantu kita memahami, menafsirkan dan menilai karya-karya rekaan penulis wanita itu sendiri.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995:5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

- a) Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin.
- b) Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan.
- c) Feminisme menggugat perbedaan yang mencampurkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (women demanding theirfull rights as human beings). Secara prinsip, ia berakar padaposisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H.dan R. Valentina,2004:7)

b. Aliran dalam Feminisme

Dalam perjalanannya sebagai sebuah paham, feminisme telah berkembang pesat sesuai dengan pasang surut ideologi yang berkembang. M. Mahfud M. D. (1996: 3-4) menyatakan bahwa ada empat aliran feminisme, yaitu: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

1) Feminisme liberal

Aliran feminis liberal sangat mendukung industrialialisasi dan modernisasi yang dianggapnya sebagai jalan bagi peningkatan kedudukan perempuan karena ia berdasarkan kapitalisme liberal yang menghendaki persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan di berbagai bidang termasuk bidang pekerjaan, partisipasi politik, dan pendidikan (M. Mahfud M. D., 1996: 4). Jadi, seorang perempuan harus memperoleh kebebasan dan persamaan perlakuan dengan laki-laki untuk memajukan eksistensinya.

Peran dan kedudukan perempuan ternyata sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat tempat tinggal perempuan. Uraian itu berdasarkan pendapat Verrianto Madjowa (2006: 120) yang menyatakan bahwa definisi peran telah diperkuat atas nama agama dan budaya yang dilakukan atas nama adat dan pembuat kebijakan laki-laki. Partisipasi perempuan dalam politik terhambat budaya yang mendefinisikan perempuan dalam pembagian kerja secara tradisional, sebagai ibu sekaligus pekerja domestik.

Lebih lanjut Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore (1996: 38-39) mengutarakan bahwa agenda kaum feminis liberal tidak hanya menekankan masuknya perempuan ke dalam pasar tenaga kerja dan kemampuan mereka untuk bersaing di dalamnya, tetapi juga menegaskan penerimaan perempuan terhadap struktur normatif patriarkis laki-laki. Hal itu ditunjukkan dalam penyelenggaraan lokakarya-lokakarya bagi perempuan yang bersaing dalam pasar tenaga kerja atau penekanan pada akses individual. Kaum feminis juga mempergunakan prinsip-prinsip liberal untuk mendapatkan ketentuan-ketentuan perundangan dan peradilan yang menghapuskan pembagian kerja secara seksual. Penekanan ini memberikan perempuan

kesempatan untuk berpartisipasi di dalam masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam perspektif feminisme liberal perempuan berkedudukan dan berperan di sektor publik dan menuntut kesetaraan di dalamnya. Perempuan juga dapat bekerja dan menopang kehidupan ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu dan ibu rumah tangga, tetapi mereka juga dapat berperan ganda.

2) Feminisme Sosialis

Feminisme Sosialis menandai perjuangan kaum perempuan melalui penghapusan ideologi patriarki dan menghilangkan perbedaan kelas sosial melalui gerakan revolusi. Heidi Hartman (dalam Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore (1996: 30) menyatakan bahwa dalam kerangka sosialis, kaum feminis menyatakan bahwa basis patriarki adalah pembagian kerja seksual yang benar-benar ada pada semua masyarakat. Basis material patriarki-kontrol atas buruh perempuan membuat laki-laki bisa mengontrol akses perempuan pada sumber-sumber produktif. Sebagai pemelihara anak-anak, perempuan memproduksi hubungan-hubungan sosial patriarki termasuk hubungan-hubungan antargenerasi kaum laki-laki/perempuan melalui proses sosialisasi keluarga, kemitraan patriarki, dan pengabsahan kapitalisme. Kapitalisme menjalin kekuatan dengan patriarki untuk mendominasi buruh perempuan dan seksualitas melalui penguatan dan pengembangan ideologi yang merasionalisasi penindasan perempuan.

3) Feminisme Radikal

Di dalam perspektif Feminisme Radikal digambarkan bahwa perempuan ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarki, yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar.

Perempuan perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkhi agar terbebas dari penindasan (Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, 1996: 27). Feminisme radikal merupakan reaksi terhadap anggapan bahwa perbedaan dari laki-laki dan perempuan adalah kehendak alam yang tidak dapat diubah karena merupakan takdir atau kodrat.

Lebih lanjut Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore (1996: 27) menyatakan, para feminis radikal berpendapat bahwa keteraturan alamiah tidak perlu dipertahankan karena hal itu hanya akan menghambat kemajuan perempuan. Mereka menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan, besar kemungkinan akan terus berlanjut dalam sistem liberal atau marxis melalui hubungan-hubungan kekerasan seksual, perjuangan-perjuangan untuk mengontrol lembaga-lembaga keperempuanan, dan sebab dorongan hak-hak istimewa bagi heteroseksual laki-laki. Kaum feminis radikal menilai bahwa patriarkhi bersifat universal dan memberikan pengertian mengenai penindasan perempuan dalam semua kondisi budaya dan politik. Oleh karena itu, apabila perempuan dapat lepas dari penindasan, mereka akan dapat berkembang. Sebagaimana pendapat Doly (dalam Louis Morley and Val Wash, 1995: 13): "radical feminism's assertion that woman could only develop outside patriarchal power statement" (feminisme radikal menyatakan bahwa perempuan hanya dapat berkembang apabila lepas dari kekangan budaya).

4) Feminisme Marxis

Tujuan utama Feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material kedudukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan serta menerapkan teori-teori perempuan dan kelas pada peran keluarga. Feminis Marxis melihat bahwa ketidakadilan yang dialami kaum perempuan disebabkan adanya

relasi kelas pemilik modal dan kelas bukan pemilik modal yang menyebabkan perempuan menjadi bagian dari penindasan. Di samping itu, feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa kondisi perempuan ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosiologi masa kanak-kanaknya. Kalau perempuan ingin memperoleh kebebasan, maka statusnya harus diubah. Perempuan harus mengubah sikapnya untuk lebih percaya diri dan melepaskan pemikiran yang patriarkhi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Ma Yan*. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2008: 8). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, menganalisis isi novel yang berupa kata-kata atau kalimat dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan feminisme. Data-data yang telah diperoleh dari novel kemudian dideskripsikan kembali.

Kajian ini akan menggunakan pendekatan feminisme, yang melihat karya sastra sebagai ideologi yang memberdayakan perempuan, yang mencatat kenyataan pergerakan dua orang wanita yang ingin mendapatkan pendidikan. Adapun unsur feminisme yang ditinjau dalam novel *Ma Yan* ini adalah tujuan pendidikan (untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan tradisi patriarkat).

Data pada penelitian ini adalah kalimat, paragraf atau bagian novel yang menggambarkan faktor-faktor ketidakadilan gender pada novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro diterbitkan oleh Bentang, cetakan pertama April 2009 dengan tebal 214 halaman. Novel ini diangkat dari kisah nyata Ma Yan yang jurnal hariannya pernah diterbitkan ke dalam bahasa Prancis. Dari bahan tulisan yang berserak dan berita-berita sekitar kehidupan Ma Yan, utamanya buku harian Ma Yan.

4. Hasil Penelitian

a. Sinopsis

Ma Yan, adalah putri sulung dari pasangan keluarga miskin di daerah terpencil di China. Saking terencilnya, dikatakan bahwa orang tak mungkin datang ke sana secara tidak sengaja. Selain itu, daerah tersebut mengalami kekeringan berkepanjangan akibat kebijakan pemerintah sebelumnya, sehingga meskipun bermata pencaharian sebagai petani, penduduk desa tersebut hampir tak bisa menghasilkan bahan pangan apapun untuk dijual.

Ma Yan beserta ayah (Ma Dongji), ibu (Bai Juhua), dan dua adik laki-lakinya (Ma Yichao dan Ma Yiting) tinggal. Seperti keluarga-keluarga lain di desa itu, mereka adalah keluarga muslim yang relatif taat. Meskipun desa itu adalah desa Islam, tetapi tradisi patriarkat masih mengakar. Harga perempuan jauh di bawah harga laki-laki. Perempuan tidak perlu diberi pendidikan tinggi-tinggi.

Ma Yan dan adik laki-lakinya harus berjalan kaki ke sekolah sejauh dua puluh kilometer. Asrama sekolah hanya menyediakan semangkuk nasi setiap harinya dari beras yang dibawa anak-anak sebagai biaya sekolah. Ma Yan pulang ke rumah pada hari Jumat siang, dan kembali ke sekolah di hari Minggu. Sebagai bekal lima hari di asrama, ibunya hanya membekalinya dengan uang satu yuan yang hanya bisa digunakan

untuk membeli sayur ala kadarnya, dan lima buah roti kukus untuk makan malam selama seminggu. Pada pagi hari, dia hanya mengganjal perutnya dengan teh panas yang disediakan di dapur asrama.

Pernah suatu saat Ma Yan sangat ingin membeli pena. Harganya dua yuan. Dia sadar benar bahwa orang tuanya tak mungkin memiliki uang lebih dari satu yuan per minggu untuk diberikan kepadanya, sementara untuk makan pun ibunya masih harus berhitung dengan teliti. Dia pun harus menghapus jadwal makan siang selama 15 hari, menahan perut dan lidahnya untuk tidak membeli sayuran sampai perutnya mual karena hanya diberi nasi tawar setiap hari. Dengan perjuangan seperti itu, dia baru bisa memiliki sebuah pena seharga dua yuan.

Suatu ketika, pengeluaran keluarga itu harus ditekan sedemikian rupa sehingga ada yang harus dikorbankan. Tidak ada jalan lain selain menekan biaya sekolah. Sebagai perempuan, Ma Yan lah yang menjadi korban pertama. Akan tetapi, tekad gadis kecil itu sedemikian kuatnya, dia memohon kepada ibunya untuk dicarikan jalan agar tetap bisa bersekolah. Ibunya pun tak tega melihat Ma Yan, gadis kecilnya yang cerdas dan sungguh-sungguh dalam belajar, harus bernasib sama sepertinya. Diam-diam, kedua ibu dan anak ini memiliki keyakinan yang sama bahwa hanya dengan pendidikan mereka bisa keluar dari kemiskinan dan penderitaan yang mereka alami selama ini.

Suatu kebetulan, di tengah kebuntuan itu, suatu ketika tetangga Bai Juhua memberi tahunya bahwa beberapa orang asing sedang menginap di rumah Imam Hu, sesepuh desa Zhangjiangshu. Menurut si tetangga, mereka mungkin sedang mengadakan sensus. Bai Juhua kemudian bertanya: “apa mereka juga mencari anak-anak pintar?” “Mungkin,” jawab si tetangga. Didorong naluri keibuannya, Bai Juhua bergegas pergi ke rumah Imam Hu, bermaksud menemui orang-orang asing itu, mengabarkan bahwa Ma Yan, anak perempuannya, adalah anak

pintar yang sedang mereka cari. Ia berharap, mereka dapat menolong Ma Yan supaya dapat terus melanjutkan sekolah.

Sebelum sampai di rumah Imam Hu, Bai Juhua melihat mobil melaju ke arahnya. Mobil itu dinaiki oleh orang-orang asing yang baru saja meninggalkan rumah Imam Hu. Bai Juhua sontak menghadang mobil itu agar berhenti. Mobil pun berhenti. Ia mengajak mereka mampir ke rumahnya. Karena perbedaan bahasa, rombongan orang asing yang berasal dari Perancis itu tidak segera bisa memahami kata-kata Bai Juhua. Akhirnya, mereka mengerti maksud Bai Juhua. Bai Juhua dinaikkan ke mobil. Mereka pun mampir ke rumah Bai Juhua.

Setiba di rumahnya, tanpa memberi tahu Ma Yan terlebih dahulu—saat itu Ma Yan sedang tak di rumah, kepada mereka Bai Juhua menyerahkan buku catatan harian dan surat protes Ma Yan yang tentu saja ditulis dalam bahasa Cina. Ma Yan memang rajin menulis catatan harian. Di dalamnya, Ma Yan mengabadikan peristiwa sehari-hari dan hal-hal yang menurutnya penting, termasuk kegagalan dan keberhasilan ujiannya, kemiskinan keluarganya, serta cita-citanya untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Kendati baru pertama kali bertemu dengan, dan tidak betul-betul mengenal, orang-orang asing itu, Bai Juhua yakin, mereka adalah orang baik. Mereka pasti akan berusaha membaca buku catatan harian dan surat protes Ma Yan walaupun mereka tidak mengerti benar bahasa Cina. Mereka pasti akan membantu Ma Yan mewujudkan impiannya.

Ma Yan lagi-lagi memprotes ibunya ketika ia tahu bahwa Bai Juhua telah memberikan buku catatan harian dan surat protesnya kepada orang-orang asing itu. Bai Juhua dengan sabar meyakinkan Ma Yan bahwa tindakannya tidak salah dan tidak akan sia-sia. Kali ini, Ma Yan melunak, tidak menyangkal keyakinan ibunya, tidak lagi menyalahkan tindakan ibunya.

Keyakinan seorang ibu adalah mukjizat. Orang-orang asing itu rupanya memang orang baik, dan bukan orang sembarangan.

Pemimpin rombongan, Pierre Haski, adalah redaktur sebuah harian di Perancis: *Liberation*. Setelah membaca dan mendalami buku catatan harian dan surat protes Ma Yan, hatinya terketuk oleh perjuangan Ma Yan meraih pendidikan. Kemudian, ia menulis kisah Ma Yan itu, dan memuatnya di *Liberation*. Dan akhirnya Ma Yan dapat memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi, itu semua berkat jasa rombongan Pierre Haski. Terlebih karena kegigihan perjuangan seorang ibu yang menginginkan anak perempuannya mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya tanpa terhalang oleh tradisi patriarki.

b. Tradisi Patriarkat dalam Memperoleh Pendidikan

Tokoh-tokoh yang ada di dalam novel Ma Yan ini dapat ditinjau dari beberapa peran apabila ditilik dari pandangan gender yang mereka hayati dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan: pertama, golongan yang mendukung tradisi patriarkat yaitu bibi Ma Yan, Ibu dan ayah dari Bai Juhua (Ibu Ma Yan) dan golongan yang memberontaki tradisi patriarkat yaitu Ma Yan dan ibunya (Bai Juhua).

Ketika Bai Juhua (Ibunya Ma Yan) masih kecil, keluarganya mengalami kesulitan ekonomi yang sangat mencekik, yang mengakibatkan ibu dan keluarganya memberhentikan Bai Juhua dari sekolahnya, pada saat itu Bai Juhua belum dapat menulis dan membaca. Ibu Bai Juhua menganggap perempuan tidak sangat membutuhkan pendidikan. Sebab, tradisi dalam keluarganya beranggapan bahwa segala persoalan kehidupan akan terselesaikan ketika perempuan menikah. Setelah menikah, ia melahirkan anak dan membesarkan anak-anaknya. Jadi, pendidikan tidak teramat penting bagi perempuan, sebab akhirnya ia akan kembali ke rumah juga. Anggapan ini tergambar dalam kutipan yang terdapat dalam novel Ma Yan di bawah ini:

“Para perempuan juga tidak perlu menjadi terlalu pandai, dalam arti tidak perlu bersekolah terlalu lama yang mengharuskannya belajar terus-menerus dengan segala daya upaya demi mendapatkan nilai yang membanggakan. Para perempuan hanya perlu mendapatkan kepandaian apa adanya. Lalu segala persoalan akan terselesaikan dengan cara menikah. Kemudian melahirkan anak-anaknya, memelihara anak-anak itu dan menyiapkannya menjadi generasi penerus, dalam arti menjadi anak-anak yang menjalani kehidupan seperti yang dijalani orangtua sebagai pendahulu. Sebuah kehidupan pada umumnya dan menjalani tradisi yang lazim, yaitu bekerja, menikah, memiliki anak. Dan begitulah seterusnya.”

Bai Juhua juga selalu terbayang-bayang oleh anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak perlu pandai, hanyalah kepatuhan dan kesetiaan yang dibutuhkan. Tergambar dalam kutipan di bawah ini:

“Bayang-bayang seorang perempuan yang nyaris tidak mempunyai apapun. Apakah itu kemampuan baca tulis apalagi harta. Yang dimiliki perempuan itu hanyalah apa yang pada umumnya dimiliki perempuan desa, yakni kepatuhan dan kesetiaan untuk mengabdikan. Bayang-bayang itu adalah aku.” (MY:20)

Selain tradisi patriarkat di atas, ketidakadilan yang mengendalikan nasib Bai Juhua juga terjadi ketika Bibi, Ibu dan ayahnya menjodohkan Bai Juhua dengan Ma Dongji, laki-laki asing yang tidak pernah ia kenali. Mulanya, Bai Juhua menolak perjodohan itu, ia memberontak terhadap tradisi patriarkat. Tetapi kemudian ia bimbang dan menerima perjodohan tersebut karena Bibinya mengingatkannya akan tradisi patriarkat yang dijunjung

masyarakatnya. Menolak perjodohan, kata Bibinya, adalah aib yang lebih buruk dari apa pun. Saking malunya, bisa-bisa seluruh keluarga bisa mati.

Berdasarkan dari pengalaman pahit yang dirasakan Bai Juhua tersebut, kejadian yang selalu dihantui, dibayang-bayangi, dan dikendalikan oleh tradisi patriarkat, Bai Juhua lantas membuat semacam resolusi: Ma Yan anak perempuan satu-satunya, tidak boleh mengalami nasib buruk sepertinya. “*Aku,*” tutur Bai Juhua:

“Adalah perempuan yang tidak mengenal pendidikan. Perjalanan hidupku adalah penelusuran alur nasib semata-mata. Kini dengan gigih akan kutantang nasib itu, sehingga nasib yang sama tidak akan menghampiri anak-anakku” (MY: 156).

Oleh sebab itu, menurut Bai Juhua, masa depan Ma Yan harus cerah. Caranya, Ma Yan mesti memperoleh pendidikan setinggi-tingginya; Ma Yan harus menjadi orang terdidik.

Demikianlah, dalam pandangan Bai Juhua, pendidikan adalah sarana yang akan membuat kaum perempuan mempunyai derajat yang sama dengan kaum laki-laki. Pendidikan akan membebaskan perempuan dari diskriminasi gender. Tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan perempuan pada khususnya, manusia pada umumnya, dari tradisi patriarkat. Bahwa setiap orang berhak mengenyam pendidikan, tidak melihat dari gender apakah dia laki-laki ataupun perempuan.

Terlebih Bai Juhua sangat bangga ketika Ma Yan memiliki prestasi yang sangat baik di sekolahnya, Ma Yan berhasil meraih peringkat kedua dalam ujian di sekolahnya. Walaupun sebelumnya Ma Yan pernah gagal dalam seleksi masuk sekolah menengah putri akan tetapi kejadian itu tidak membuat surut semangat Ma Yan, ia terus belajar dengan giat. Karena Ma Yan memiliki keinginan untuk dapat mencapai pendidikan dengan

sebaik-baiknya. Sebagai anak sulung, ia ingin sekali membahagiakan ayah dan ibunya menjadikan keluarganya memiliki kehidupan yang sejahtera, dan memiliki masa depan yang cerah.

Akan tetapi, kegembiraannya ini tak berlangsung lama. Hujan yang tidak turun sepanjang lima tahun membuat ekonomi keluarga semakin hancur dan terpuruk. Sementara itu, suaminya Bai Juhua, Ma Dongji, yang juga bekerja di kota sebagai kuli proyek konstruksi, sering tidak menerima gaji karena gajinya dikorupsi oleh manajer proyek. Solusinya, Bai Juhua harus memangkas pengeluaran rumah tangga, termasuk biaya sekolah. Artinya, salah seorang anaknya terpaksa harus berhenti sekolah. Menurut tradisi, anak laki-lakilah yang layak diberi prioritas mendapat pendidikan tinggi, dan Ma Yan anak perempuan satu-satunya harus berhenti sekolah.

Dengan sedih dan sesal, Bai Juhua menyampaikan keputusan dan maksudnya tersebut kepada Ma Yan. Akan tetapi, seketika itu Ma Yan menentang dan menolak perintahnya untuk berhenti dari sekolah. Ia tetap ingin terus sekolah. Melalui ucapan dan sacarik surat, ia memprotes dan menggugat ibunya. Kenapa anak perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya? kenapa dalam bidang pendidikan anak laki-laki yang harus didahulukan? Bai Juhua berusaha melunakkan kekerasan hati anaknya dan mendorong Ma Yan supaya rela menerima keputusan diskriminatif tersebut, hati kecil Bai Juhua sebetulnya membenarkan dan mendukung protes Ma Yan. Nasib Bai Juhua tidak lebih baik ketimbang nasib Ma Yan. Bai Juhua juga korban diskriminasi tradisi patriarkat. Dulu, ketika masih kecil, ia diberhentikan dari sekolah oleh orang tuanya sebelum ia bisa membaca dan menulis. Ketika remaja, ia dijodohkan dengan Ma Dongji, laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya. Saat itu, ia hanya bisa patuh, kepatuhan yang kini mesti dibayar mahal.

Sebab, kepatuhan itu telah menjadikannya sebagai perempuan yang kurang berpendidikan dan melarat.

Di sinilah perkembangan watak Bai Juhua tampak jelas dalam alur novel ini. Awalnya, Bai Juhua mengikuti tradisi patriarkat masyarakatnya, dengan kebimbangan dan pemberontakan yang dipendam dalam hati. Selanjutnya, setelah merasakan betapa tradisi patriarkat membuatnya dirinya dan anak perempuannya menderita, ia terang-terangan menentang tradisi patriarkat tersebut melalui tindakan-tindakan positifnya.

Tindakan positif yang dilakukan Bai Juhua adalah ketika Bai Juhua menemukan jalan keluar sementara. Untuk membayar biaya sekolah Ma Yan, tanpa mempedulikan perutnya yang selalu sakit, Bai Juhua pergi mengikuti rombongan petani ilegal pemanen Fa Cai, rumput sayuran yang tumbuh subur di Cina bagian barat daya, di perbatasan antara Ning Xia dengan Mongolia Dalam, 400 kilometer jauhnya dari desa Zhangjiashu. Di tempat itu ia memanen Fa Cai, dan menginap sehari-hari lamanya. Uang hasil panen itu untuk sementara dapat menutupi biaya sekolah Ma Yan. Tetapi, ancaman kesulitan ekonomi senantiasa membayangi. Karena itu, mesti segera dicari jalan keluar lain yang lebih menjamin pendidikan Ma Yan.

Suatu kebetulan, di tengah kebuntuan itu, suatu ketika tetangga Bai Juhua memberi tahunya bahwa beberapa orang asing sedang menginap di rumah Imam Hu, sesepuh desa Zhangjiangshu. Menurut si tetangga, mereka mungkin sedang mengadakan sensus. Bai Juhua kemudian bertanya: “apa mereka juga mencari anak-anak pintar?” “Mungkin,” jawab si tetangga. Didorong naluri keibuannya, Bai Juhua bergegas pergi ke rumah Imam Hu, bermaksud menemui orang-orang asing itu, mengabarkan bahwa Ma Yan, anak perempuannya, adalah anak pintar yang sedang mereka cari. Ia berharap, mereka dapat menolong Ma Yan supaya dapat terus melanjutkan sekolah.

Sebelum sampai di rumah Imam Hu, Bai Juhua melihat mobil melaju ke arahnya. Mobil itu dinaiki oleh orang-orang asing yang baru saja meninggalkan rumah Imam Hu. Bai Juhua sontak menghadang mobil itu agar berhenti. Mobil pun berhenti. Ia mengajak mereka mampir ke rumahnya. Karena perbedaan bahasa, rombongan orang asing yang berasal dari Perancis itu tidak segera bisa memahami kata-kata Bai Juhua. Akhirnya, mereka mengerti maksud Bai Juhua. Bai Juhua dinaikkan ke mobil. Mereka pun mampir ke rumah Bai Juhua.

Setiba di rumahnya, tanpa memberi tahu Ma Yan terlebih dahulu—saat itu Ma Yan sedang tak di rumah, kepada mereka Bai Juhua menyerahkan buku catatan harian dan surat protes Ma Yan yang tentu saja ditulis dalam bahasa Cina. Ma Yan memang rajin menulis catatan harian. Di dalamnya, Ma Yan mengabadikan peristiwa sehari-hari dan hal-hal yang menurutnya penting, termasuk kegagalan dan keberhasilan ujiannya, kemiskinan keluarganya, serta cita-citanya untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Kendati baru pertama kali bertemu dengan, dan tidak betul-betul mengenal, orang-orang asing itu, Bai Juhua yakin, mereka adalah orang baik. Mereka pasti akan berusaha membaca buku catatan harian dan surat protes Ma Yan walaupun mereka tidak mengerti benar bahasa Cina. Mereka pasti akan membantu Ma Yan mewujudkan impiannya.

Ma Yan lagi-lagi memprotes ibunya ketika ia tahu bahwa Bai Juhua telah memberikan buku catatan harian dan surat protesnya kepada orang-orang asing itu. Bai Juhua dengan sabar meyakinkan Ma Yan bahwa tindakannya tidak salah dan tidak akan sia-sia. Kali ini, Ma Yan melunak, tidak menyangkal keyakinan ibunya, tidak lagi menyalahkan tindakan ibunya.

Keyakinan seorang ibu adalah mukjizat. Orang-orang asing itu rupanya memang orang baik, dan bukan orang sembarangan. Pemimpin rombongan, Pierre Haski, adalah redaktur sebuah harian di Perancis: *Liberation*. Setelah membaca dan mendalami

buku catatan harian dan surat protes Ma Yan, hatinya terketuk oleh perjuangan Ma Yan meraih pendidikan. Kemudian, ia menulis kisah Ma Yan itu, dan memuatnya di *Liberation*.

Dan akhirnya Ma Yan dapat memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi, itu semua berkat jasa rombongan Pierre Haski. Terlebih karena kegigihan perjuangan seorang ibu yang menginginkan anak perempuannya mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya tanpa terhalang oleh tradisi patriarki.

Sebab demikian, tokoh yang sungguh-sungguh merepresentasikan pemberontakan terhadap tradisi patriarkat adalah Ma Yan. Pemberontakan ini misalnya ditunjukkan ketika Ma Yan menolak perintah ibunya untuk berhenti sekolah. Ia menggugat, kenapa ia yang berjenis kelamin perempuan yang harus berhenti sekolah, bukan Ma Yichao, adik laki-lakinya. Ketidaksetujuan dan pemberontakan Ma Yan terhadap tradisi patriarkat membawanya kepada pandangan pendidikan yang pada intinya boleh dibilang serupa dengan pandangan pendidikan Bai Juhua. Dalam suratnya yang ia berikan kepada ibunya, dengan ia menolak dan menggugat perintah ibunya untuk berhenti sekolah, Ma Yan menulis:

“Hidup ibu menderita. Bila aku berhenti sekolah, aku akan menjadi seperti ibu dengan segala penderitaan itu. Apakah itu yang harus terjadi padaku? Sekolah adalah persemaian masa depan, peluang untuk meraih sesuatu, berhenti sekolah berarti kehilangan peluang itu....”

Dan penderitaan itu disebabkan oleh tradisi patriarkat. Maka jelaslah, bagi Ma Yan pendidikan juga merupakan sarana untuk menyudahi penderitaan perempuan yang disebabkan oleh tradisi patriarkat. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan perempuan dari tradisi patriarkat. Pendidikan adalah ladang tempat menyemai masa depan bagi dirinya yang perempuan.

Dengan berusaha meraih masa depan yang cerah melalui pendidikan, Ma Yan berharap nasibnya tidak seperti ibunya: menderita karena diskriminasi gender.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis novel Ma Yan dengan pendekatan feminisme terlihat bahwa kisah ini merupakan gambaran nyata dari perjuangan ibu dan gadis kecil dalam memperjuangkan pendidikan. Semangat gadis kecil untuk terus belajar demi masa depan, dan perjuangan tak kenal lelah dari seorang ibu demi anak-anaknya, sungguh merupakan hal yang patut diteladani. Perjuangan yang dilakukan ibu dan gadis kecil ini adalah benar-benar sebuah perjuangan yang keras, sehingga mereka rela lapar dan badan tersiksa demi memperoleh pendidikan yang tinggi.

Pemasalahan yang dihadapi dari kisah novel Ma Yan menyangkut tradisi patriarki yang sangat melekat dan sulit untuk dilepaskan, selain itu kesempatan ngeyam pendidikan sangat sulit di rasakan, tetapi Ma Yan berjuang untuk melepaskan tradisi patriarkat dengan memperoleh pendidikan karena pendidikan bisa melepaskan perempuan dari belenggu patriarkat dengan berusaha meraih masa depan yang cerah.

6. Daftar Pustaka

- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2003. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2010. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kuncoro, Sanie B. 2009. *Ma Yan*. Yogyakarta: Bentang.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R D*. Bandung; Alfabeta.